



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10. 21043/hermeneutik.v15il.7885

Integrasi Tafsir dan Hermeneutika dalam Memahami Teks al-Qur'an

Safrodin

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

emailanda@email.com

Abstract

This study seeks to explain the integration of interpretations (*tafsīr*) and hermeneutics in understanding the Qur'an, even though the possibility of the integration is still being debated among Muslims. Some Islamic scholars reject it absolutely, some of them accept it absolutely and others accept it with certain limits (*muqayyad*). The author sees that the hermeneutic perspective should not be avoided in the study of interpretation of the Qur'an, so that the study of interpretation becomes more philosophical, even though both have slightly different characteristics. The science of interpretation (*'ilm tafsīr*) grows and develops in the treasures of Islamic thought which is very closely related to tradition, while the hermeneutics develops in a philosophical tradition that highly values freedom of thought more broadly. However, hermeneutics is very likely to be used as one of the approaches or tools in the science of interpretation, especially in understanding the verses of the Qur'an which are in the domain of *ta'aqqulī* or *ghair ta'abbudī* and *ghair ta'aquudī* like the mu'amalah region whose reach is very wide. To refine this study, the used analytical method here is descriptive-comparative method. The novelty of this paper is an integration effort between interpretation and hermeneutics as a method for understanding the principal meanings in the Qur'an.

Keywords: Interpretation; Hermeneutics; and the text of the Qur'an

Abstrak

Studi ini bermaksud menjelaskan integrasi interpretasi (*tafsir*) dan hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an, meskipun kemungkinan integrasi masih diperdebatkan di kalangan umat Islam. Beberapa ulama Islam menolaknya

sepenuhnya, beberapa dari mereka menerimanya dengan mutlak dan yang lain menerimanya dengan batas-batas tertentu (*muqayyad*). Penulis melihat bahwa perspektif hermeneutik tidak boleh dihindari dalam studi penafsiran al-Qur'an, sehingga studi penafsiran menjadi lebih filosofis, meskipun keduanya memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Ilmu interpretasi (*'ilm tafsir*) tumbuh dan berkembang dalam khazanah pemikiran Islam yang sangat erat kaitannya dengan tradisi, sedangkan hermeneutika berkembang dalam tradisi filosofis yang sangat menghargai kebebasan berpikir lebih luas. Namun, hermeneutika sangat mungkin digunakan sebagai salah satu pendekatan atau alat dalam ilmu penafsiran, terutama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berada dalam domain *ta'aqqulī* atau *ghair ta'abbudī* dan *ghair ta' aqqudī* seperti wilayah mu'amalah yang jangkauannya sangat luas. Untuk mempertajam kajian dalam tulisan, metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif-komperatif. Kebaruan dari tulisan ini adalah upaya integrasi antara Tafsir dan hermeneutika sebagai metode untuk memahami makna-makna prinsipil dalam al-Qur'an.

Kata kunci: *Tafsir, Hermeneutika, Teks al-Qur'an*

Pendahuluan

Perbincangan apakah hermeneutika dapat diintegrasikan dengan ilmu tafsir masih terus diperdebatkan di kalangan umat Islam hingga saat ini. Ada tiga kelompok madzhab besar dalam hal ini. Sebagian sarjana Islam menolaknya secara mutlak, sebagian lagi menerimanya secara mutlak dan sebagian lagi menerimanya dengan batas-batas tertentu (Syamsudin, dkk., 2011, hal. 162).

Perdebatan tersebut umumnya berkisar pada kekhawatiran penggunaan metode tersebut bisa berakibat hilangnya nilai transedensi teks dan penyimpangan makna dari "kehendak" teks yang sebenarnya. Kekhawatiran tersebut juga muncul dari *prejudice* yang membuat sebagian kalangan Islam tidak nyaman dengan metode tersebut, lantaran metode itu tidak digali dari dalam tradisi Islam sendiri, melainkan dari tradisi filsafat Yunani, yang juga digunakan oleh tradisi Yahudi dan Kristiani untuk menafsirkan kitab suci mereka. Kekhawatiran tersebut oleh sebagian kalangan beralasan, karena kedua tradisi agama yang disebut terakhir telah dikonfirmasi teks al-Qur'an gemar melakukan *tabdil* dan *tahwil* dalam kitab suci mereka.

Sekalipun demikian, perspektif hermeneutika tidak dapat dihindari dalam studi ilmu tafsir bila ingin melihat kajian ilmu itu lebih filosofis. Sebab, keduanya memang memiliki latar belakang perkembangan dan karakteristik yang sedikit berbeda. Bila ilmu tafsir tumbuh dan berkembang dalam khazanah pemikiran Islam yang sangat erat kaitannya dengan upaya mempertahankan tradisi Islam awal yang dianggap paling *genuine*, maka hermeneutika berkembang dalam tradisi filsafat yang sangat menghargai kebebasan berfikir secara lebih luas. Jadi, tidaklah mengherankan bila kemudian karakteristik dari keduanya juga berbeda, yakni ilmu tafsir lebih bersifat praktis dan aplikatif untuk memberikan tuntunan umat, sementara hermeneutika lebih bersifat filosofis.

Kajian Teori

Ilmu tafsir dalam tradisi keilmuan Islam sesungguhnya telah memiliki tiga struktur dasar bangunan keilmuan, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi (Bakhtiar, 2004, hal. 16). Demikian juga, hermeneutika sebagai bagian dari filsafat linguistic juga telah lama berkembang sejak masa filsafat Yunani. Sebab itu, dalam diskursus kontemporer muncul wacana di kalangan pemerhati studi al-Qur'an untuk menarik hermeneutika dalam khazanah ilmu tafsir, dan bahkan atas nama hermeneutika pula, telah lahir penafsiran-penafsiran baru yang relatif anti kemapanan, seperti penafsiran yang dihasilkan oleh kalangan feminis muslim maupun Islam liberal. Intelektual Islam semacam Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Arkoun, dan terakhir Muhammad Syahrur dengan teori hududnya telah mencoba memahami Islam dari sudut tradisi Islam dan pendekatan hermeneutika. Namun demikian, interaksi hermeneutika dengan ilmu tafsir belum menemukan bentuknya yang baku. Apakah hermeneutika berfusi dengan ilmu tafsir, menggantikan ilmu tafsir, atautkah hermeneutika menjadi bagian metode dalam ilmu tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an dengan batas-batas tertentu merupakan persoalan ilmiah yang perlu mendapatkan pencerahan.

Metode

Tulisan bertujuan untuk menjelaskan integrasi antara tafsir dan hermeneutika sebagai metode alternatif dalam memahami al-Qur'an di Era post modern. Hal karena adanya spesifikasi-spesifikasi yang dimiliki oleh kedua metode pemaknaan teks kitab suci tersebut. Tafsir sebagai metode pemaknaan Kitab suci al-Qur'an demikian kuat dengan khazanah tradisi Islam, sedangkan Hermeneutika sebagai metode pemaknaan teks sangat kuat dengan tradisi filsafat maknanya secara linguistic. Untuk menghasilkan tujuan tersebut, kajian ini menggunakan metode deskriptif-komperatif sebagai alat analisis dalam kajian kualitatif kepustakaan ini.

Pembahasan

Tafsir dan Ilmu Tafsir

Terma "*tafsīr*", dari segi etimologi, bermakna keterangan dan penjelasan. Kata ini dalam kamus *lisān al-'arab* diartikan sebagai upaya menyingkap maksud

dari suatu kata yang masih sulit. Pemaknaan seperti ini bisa ditemukan dalam al-Quran surat al-Furqan:33. Kata “*tafsīr*” juga bisa dipahami sebagai upaya menerangkan atau menjelaskan makna atau arti yang dimaksud, yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur’an (Baidan, 2011, hal. 67).

Menurut al-Zarkasyi, yang dikutip oleh Manna’ al-Qathan, tafsir dibatasi sebagai ilmu yang dipergunakan untuk memahami dan menguraikan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an, mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Tafsir muncul dari suatu usaha keras dan berulang-ulang dari seorang penafsir untuk menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat al-Qur’an serta menguraikan apa yang *musykil* dari ayat-ayat tersebut sesuai kadar kemampuannya (Al-Qaṭṭān, 1973, hal. 234).

Sedangkan ilmu tafsir oleh para ulama dipahami sebagai ilmu yang mengkaji segala unsur yang ada kitannya dengan penafsiran al-Qur’an, baik dari segi sejarah turunnya al-Qur’an (*asbāb al-nuzūl*), *qirā’āt*, prinsip-prinsip penafsiran, kriteria mufassir, bentuk penafsiran, metode tafsir, corak penafsiran dan lain sebagainya. Ilmu tafsir juga membahas berbagai teori yang digunakan dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an (Baidan, 2011, hal. 67).

Ada sedikit perbedaan di kalangan ulama mengenai pengertian tafsir, apakah ia berperan sebagai ilmu alat sebagaimana dikemukakan al-Zarkasyi dan al-Zarqāni ataukah sebagai tujuan seperti diungkapkan M. Abduh dan M. Rasyid Ridha. Kendati demikian, perbedaan itu, dalam pandangan Abd Muin Salim, dapat didamaikan, sehingga setidaknya ada tiga subtansi konseptual yang dapat dikemukakan dari term tafsir, yaitu (1) aktifitas ilmiah yang memiliki fungsi memahami dan menguraikan isi kandungan al-Qur’an; (2) ilmu-ilmu yang diperbantukan dalam aktifitas tersebut; dan (3) ilmu yang menjadi bagian dari output aktifitas itu. Ketiga subtansi tersebut tidak terpisahkan sebagai sebuah proses, alat yang diperbantukan dan hasil yang hendak diperoleh dalam sebuah penafsiran (Suryadilaga, 2005, hal. 28).

Kebutuhan terhadap tafsir, secara historis, dari masa ke masa semakin kuat, selaras dengan laju perkembangan zaman dan segala persoalan yang melingkupinya. Pada masa Rasulullah kebutuhan akan tafsir belum begitu nampak, karena segala hal yang memiliki kaitan erat dengan al-Quran telah dijelaskan langsung oleh Nabi saw sendiri. Namun, sepeninggal beliau, dan pada sisi lain Islam semakin tersebar luas serta semakin banyaknya persoalan baru yang muncul, seiring dengan perkembangan hidup manusia, peran tafsir dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut menjadi semakin kentara. Kebutuhan terhadap tafsir nampak terutama pada generasi belakangan yang jauh dari masa hidup Rasulullah. Hal itu karena teks sudah berhenti, sementara peristiwa dan segala persoalan yang melingkupi kehidupan manusia terus bermunculan. Padahal manusia menuntut penjelasan lebih tentang hal itu dalam agama. Karena itulah, upaya penafsiran terus dilakukan para ulama sejak masa sahabat hingga sekarang dengan kaidah-kaidah yang telah dibakukan dalam ilmu tafsir, baik dari sisi sumber (*maṣādir al-tafsīr*) maupun metode (*manhaj*). Hal itu dilakukan agar hasil

penafsiran al-Qur'an tidak menyimpang dari maksud pengarangnya, yakni Allah Swt.

Demikian juga, para ulama menetapkan syarat yang ketat bagi mufassir untuk bisa menafsirkan al-Quran, agar tidak terjebak dalam penafsiran yang semena-mena terhadap al-Quran, sehingga penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan agama. Terdapat tiga kriteria pokok dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni kriteria agama dan akhlak, intelektual, dan ilmiah. Kriteria agama dan akhlak meliputi; (1) memiliki akidah yang benar; (2) iman yang kuat; (3) akhlak yang sesuai dengan al-Quran; (4) memegang teguh sunnah Nabi; dan (5) harus menjauhkan diri dari hawa nafsu yang menyesatkan. Kriteria intelektual mengharuskan seorang mufassir mempunyai kemampuan intelektual untuk berfikir kritis dan analitis, sementara kriteria ilmiah menuntut seorang mufassir menguasai ilmu pendukung seperti perangkat ilmu kebahasaan, ilmu al-Quran, ilmu hadits serta ilmu lain dalam bidang tertentu berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

Sumber tafsir yang berlaku dalam sejarah Islam sejak masa sahabat hingga sekarang meliputi (1) al-Qur'an sendiri, (2) sunnah Nabi saw, (3) akal melalui prosedur ijtihad dan istimbath bila tidak ditemukan penjelasan makna tafsirnya dalam kedua sumber yang disebut pertama, dan (4) Ahlu Kitab dalam menjelaskan detail beberapa kisah (*qaṣaṣ*) para Nabi dan umat-umat yang lalu atau yang sering dinamai dengan *israiliyat* (Musa & Duhruj, 1992, hal. 169-170).

Wacana tentang batasan akal (*ratio*) sebagai sumber penafsiran sejak masa Islam awal telah bergulir. Terdapat dua kelompok pandangan dalam hal ini. Kelompok pertama berpandangan bahwa akal merupakan sumber ilmu secara luas, sedangkan kelompok kedua membatasi akal hanya sebagai instrumen yang sah dalam memahami dan menguraikan makna al-Qur'an (Federspiel, 1996, hal. 126). Akal dapat digunakan untuk mengetahui konteks-konteks kebahasaan al-Qur'an, mengetahui tradisi dan budaya bangsa Arab, hal ihwal orang-orang Yahudi dan Nasrani sewaktu al-Qur'an diturunkan dan sebab-sebab yang melatarbelakangi al-Qur'an diturunkan (Musa & Duhruj, 1992, hal. 170). Pengetahuan ini dapat dijadikan dasar sekaligus perangkat ilmu bantu dalam kerja akal menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak ditemukan penafsirannya dalam sumber-sumber *ma'tsūrah*.

Atas dasar itulah, beberapa madzhab tafsir tumbuh dan berkembang yang ditandai dengan munculnya ribuan karya tafsir baik yang memiliki corak *ma'tsūrah* maupun corak *al-ra'y*, atau kombinasi di antara keduanya. Karya-karya tersebut juga dilengkapi dengan metode tafsir yang beragam, baik *tahlīlī*, *muqāran*, *ijmālī* maupun *maudhū'ī*. Diskursus kontemporer tentang metode maupun metodologi tafsir terus berkembang dan diperdebatkan sebagai sesuatu yang wajar dalam proses perkembangan sebuah ilmu.

Bila dianalisis dari perspektif filsafat ilmu, maka sesungguhnya ilmu tafsir telah memiliki tiga struktur dasar bangunan keilmuan, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi (Bakhtiar, 2004, hal. 16). Ilmu tafsir, secara ontologi,

telah memiliki objek telaah yang dapat dimengerti bentuk, hakikat dan struktur keilmuannya. Objek telaah ilmu tafsir adalah teks al-Qur'an itu sendiri yang sejak masa Abbasiyah telah diperdebatkan hakekatnya apakah bersifat imanen-profan (*hadīts*) dan sebagai produk budaya (*antroposentris*) atau transenden (*qadīm*) dan sebagai non-budaya (*teosentris*). Ia, secara epistemologis, telah memiliki dasar metodologi tersendiri yang termanifestasi dalam prosedur penafsiran yang sistematis *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'y* maupun kombinasi di antara keduanya, baik dengan perangkat metodik *tahlīlī*, *maudhū'ī*, *muqāran* maupun *ijmālī*. Sedangkan secara aksiologis, ilmu tafsir memiliki kegunaan nyata, yakni untuk memahami kandungan al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

Dalam diskursus kontemporer muncul wacana di kalangan pemerhati studi al-Qur'an untuk menarik hermeneutika dalam khazanah ilmu tafsir, dan bahkan atas nama hermeneutika pula, telah lahir penafsiran-penafsiran baru yang relatif anti kemapanan, seperti penafsiran yang dihasilkan oleh kalangan feminis muslim maupun Islam liberal. Namun demikian, interaksi hermeneutika dengan ilmu tafsir belum menemukan bentuknya yang baku. Apakah hermeneutika berfusi dengan ilmu tafsir? Apakah hermeneutika menggantikan ilmu tafsir? ataukah hermeneutika menjadi bagian metode dalam ilmu tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an dengan batas-batas tertentu? merupakan persoalan-persoalan yang belum terjawab hingga kini.

Konsep Hermeneutika

Asal kata "hermeneutika" adalah dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein* yang memiliki arti "menafsirkan". Kata benda dari kata *hermeneuein* ini adalah "*hermeneia*" yang dimaknai sebagai "penafsiran atau interpretasi", serta kata *hermeneutes* yang artinya "penafsir atau *interpreter*". Term ini kerap kali diasosiasikan dengan Hermes, yaitu utusan para dewa di langit yang bertugas membawa dan menyampaikan pesan untuk manusia (Faiz, 2002, hal. 21). Pengasosian hermeneutika sebagai utusan dewa Hermes ini, secara implisit, mengindikasikan adanya tiga aspek dalam aktifitas penafsiran; yaitu (1) teks atau bahasa pesan yang menjadi sumber dalam penafsiran; (2) sang pembawa pesan juga bertugas menafsirkannya, yaitu Hermes; dan (3) penyampaian pesan itu agar dapat dipahami oleh penerima pesan. Hermeneutika ini, secara sederhana, dapat pula dipahami sebagai sebuah proses mengubah ketidaktahuan menjadi tahu, ilmu menafsirkan, ilmu yang digunakan untuk memahami maksud yang terkandung dalam teks dan kata-kata penulis, atau penafsiran yang secara spesifik merujuk kepada penafsiran terhadap teks kitab suci.

Hermeneutika adalah sebuah istilah yang merujuk pada seni atau tehnik menetapkan makna. Hermeneutika merupakan instrumen yang dipergunakan untuk memahami dan menjelaskan makna yang dimaksud dari teks. Dengan demikian, hermeneutika bisa disebut juga sebagai cara kerja yang dilakukan oleh seseorang yang berusaha memahami teks, baik secara eksplisit dari bunyi teks

lahirnya maupun implisit dari makna tersembunyi dari teks sebagai suatu produk yang sarat dengan pengaruh sejarah, ideologi maupun kepercayaan.

Dalam "The New Encyclopedia Britanica" dikemukakan bahwa hermeneutika merupakan kajian tentang prinsip-prinsip umum dalam penafsiran Bibel untuk mengungkap berbagai kebenaran dan nilai dari Bibel. Pengertian seperti ini wajar mengingat istilah hermenetika di Barat digunakan pertama kali pada tahun 1654 M oleh kalangan cendekiawan Kristen Protestan yang tidak merasa puas dengan model penafsiran gereja terhadap kitab Perjanjian Lama dan Baru. Tradisi Kristen memakai hermeneutika sebagai seni interpretasi terhadap Bibel, karena sebagian besar pemikir Kristen merasa bahwa Bible secara tekstual bukan firman Tuhan, karena adanya perbedaan pengarang sehingga menimbulkan gaya yang bertentangan bahkan kontradiksi.

Embrio kajian tentang hermeneutika pada awalnya dikemukakan dalam karya Aristoteles, *Peri Hermeneias*. Hermeneutika lalu dibakukan sebagai sebuah perangkat dan metode pemahaman yang berkaitan dengan bahasa dalam tradisi Yunani. Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan, utamanya kalangan gereja pada abad ke-17 untuk mengungkap makna dari teks injil. Yang pertama kali menggunakan hermeneutika sebagai teori interpretasi kitab suci ini adalah J.C. Dannhauer (Sibawaihi, 2007, hal. 8).

Hermeneutika semakin berkembang sejak memasuki abad ke-20. Bahkan ia tidak hanya digunakan sebagai seni interpretasi terhadap kitab suci Kristiani, namun juga meliputi berbagai bidang lainnya, seperti sosiologi, sejarah dan antropologi. Hal ini berakibat pada pergeseran makna hermeneutika. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa hermeneutikan merupakan ilmu penafsiran kitab suci. Ada pula yang melihatnya sebagai ilmu penafsiran teks, dan sebagian lainnya memandangnya sebagai kaidah-kaidah pemahaman teks.

Hermeneutikan, oleh F.D.E. Schleiermacher, diperluas cakupannya tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci, tetapi sebagai metode interpretasi ia sangat besar perannya bagi berbagai bidang ilmu dan kalangan, seperti sejarah, hukum dan filsafat. Sedangkan Richard E. Palmer membagi hermeneutika dalam enam klasifikasi; yaitu hermeneutika sebagai teori interpretasi kitab suci, sebagai pemahaman linguistik, sebagai dasar ilmu kemanusiaan, sebagai metode filologis, sebagai fenomena *das sein* dan pemahaman eksistensial, dan sebagai sistem penafsiran (Sibawaihi, 2007, hal. 7-8).

Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kajian hermeneutika antara lain adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911M), Martin Heideger (1889-1976M), dan Hans-George Gadamer (1900-2002M). Mereka umumnya menyatakan tiga struktur (*triadic struktur*) dalam hermenutika, yakni *the reader*, *the text* dan *the author*. Pada konteks ini, setidaknya ada tiga macam hermeneutika yang telah berkembang, yakni hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis dan hermeneutika kritis (Bleicher, 1980, hal. 26).

Pertama, yang dititikberatkan dalam hermeneutika teoritis, kajian tentang problem pemahaman, yakni bagaimana memahami teks dengan benar. Makna

yang ingin diungkap adalah makna yang dimaksud oleh pengarang. Tujuan hermeneutika madzhab ini adalah memahami dan menjelaskan secara obyektif makna yang dimaksud pengarang. Hermeneutika jenis ini disebut pual dengan hermeneutika romantis. Scheleirmacher, tokoh hermeneutika romantis, menawarkan dua pendekatan untuk merekonstruksi makna, yakni pendekatan linguistik (langsung pada analisis teks) dan psikologis (mengarah pada unsur psikologis pengarang). Dua pendekatan yang ditawarkan Scheleimacher disebut juga dengan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Dengan interpretasi psikologis ini, Scheleimacher mengandaikan bahwa seorang penafsir mampu melepaskan dunianya dan kemudian masuk pada “dunia pengarang” (Supena, 2012, hal. 43). Namun Bagi Dilthey, hermeneutika bermaksud menjelaskan teks dalam perannya sebagai ekspresi atau manifestasi sejarah, bukan ekspresi atau manifestasi psikologis pengarang.

Kedua, yang menjadi problem utama bagi hermeneutika filosofis adalah tindakan memahami itu sendiri. Hermeneutika jenis ini digagas oleh Gadamer, yang lebih banyak berbicara mengenai perwatakan dari interpretasi bukan teori interpretasi. Jadi, menurut Gadamer hermeneutika adalah risalah ontologi bukan metodologi. Hermeneutika Gadamer ini setidaknya memiliki 4 kunci, yakni: (1) kesadaran terhadap situasi hermeneutika, (2) situasi tersebut kemudian membentuk pra pemahaman pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca untuk mendialogkan teks dengan konteks, (3) pembaca menggabungkan antara horizon teks dan horizon pembaca (lingkaran hermeneutika), (4) menerapkan yang “berarti” dari teks, bukan makna obyektif teks. Makna tersebut mempunyai nilai bagi kehidupan pembaca bukan kehidupan pengarang (Setiawan, 2008, hal. 67-73).

Ketiga, tujuan hermeneutika kritis yang dirintis oleh Habermas adalah untuk mengungkap kepentingan-kepentingan yang ada di balik terbentuknya teks. Hermeneutika kritis meletakkan sesuatu di balik atau di luar teks itu sebagai problem hermeneutisnya. Yang dimaksud sesuatu adalah ideologi penafsir. Di sini, teks ditempatkan pada ranah yang harus dicurigai.

Fazlur Rahman, mengklasifikasikan hermeneutika kontemporer menjadi dua aliran, yaitu aliran subjektivis dan objektivis. Aliran subjektivis berpandangan bahwa penafsiran secara prinsipil itu subjektif, dan ini berarti meniadakan objektifitas dalam interpretasi. Yang mendukung aliran ini adalah Heidegger dan Gadamer. Adapun aliran objektivis berpandangan kebalikannya, yakni bahwa subjektifitas dapat mengacaukan objektifitas dari suatu objek yang dikaji, dan oleh karena itu sumber objek kajian harus dapat dipastikan maknanya oleh pikiran, tanpa terlibat terlalu jauh di dalamnya dari si subjek. Yang mendukung madzhab ini antara lain adalah F. Schleiermacher, W. Dilthey, Hirsch Jr, dan E. Betti (Sibawaihi, 2007, hal. 63).

Teks menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya ketika pembaca itu membacanya dan membangun makna berdasarkan sistem tanda bahasa yang ada. Dengan demikian, makna itu berada dalam teks, dalam otak pengarang, dan dalam

benak pembacanya. Ketiga unsur ini, yakni dunia teks (*the world of the text*), dunia pengarang (*the world of the author*) dan dunia pembaca (*the world of the reader*), merupakan pusran dalam hermeneutika yang kesemuanya bisa saling mendukung, atau bahkan bisa saling membelokkan dalam memahami sebuah teks (Hidayat, 1996, hal. 3).

Integrasi Tafsir dan Hermeneutika

Patut disadari bahwa dalam tradisi ilmu tafsir belum banyak ditemukan karya tentang ilmu tafsir yang filosofis. Hal ini boleh jadi karena ilmu-ilmu al-Qur'an berkembang karena alasan pragmatis, dalam pengertian bahwa ia dilihat sebatas sebagai aspek pedagogis belaka dalam bidang metode interpretasi al-Qur'an. Konsep dan teori yang ada dalam ilmu tersebut umumnya bersifat *applicable* dalam praktik penafsiran. Para ulama ilmu tafsir nampaknya tidak memandang penting kalau aspek-aspek metodis perlu dibubuhi dengan penjelasan-penjelasan filosofis. Meskipun demikian, sesungguhnya embrio dari hermeneutika filosofis ditengarai telah muncul pada zaman klasik pada rentang sejarah Islam, misalnya dalam kitab *Qānūn al-Ta'wīl* karya al-Ghazali dan *Fash al-Maqāl* karya Ibn Rusyd (Syamsudin, dkk., 2011, hal. 161)

Kedua karya tersebut sesungguhnya merupakan upaya awal untuk mengintegrasikan kajian filosofis dengan tafsir secara umum. Upaya integrasi itu juga mulai dilakukan oleh kalangan intelektual muslim dalam bidang hermeneutika dan ilmu tafsir, sekalipun hal itu masih diperdebatkan hingga sekarang. Di antara sarjana-sarjana muslim kontemporer yang melakukan kajian "integrasi" hermeneutika adalah Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi, Arkoun, Muhammad Abid al-Jabiri, Aminah Wadud, dan Muhammad Syahrur.

Fazlur Rahman menggambarkan hermeneutika al-Qur'an melalui teori pergerakan ganda (*double movement*) yang ia kemukakan. Teori ganda ini mengandaikan adanya pergerakan dari dua sisi atau arah yang saling bertemu, yakni dari situasi kekinian ke zaman ketika al-Qur'an turun dan kemudian kembali ke masa sekarang (kekinian). *Pertama*, orang dituntut memiliki pemahaman tentang makna dari teks tertentu melalui pengkajian terhadap problem historis atau situasi yang melingkupi teks tersebut, yang sebelumnya didahului dengan kajian makro yang komprehensif terhadap segala macam tradisi maupun adat masyarakat Arabia sewaktu datangnya Islam. Pemaknaan terhadap teks tersebut kemudian mampu menghasilkan ideal moral dan legal spesifik yang digeneralisasikan dari kajian teks berdasarkan sinaran sosio-historisnya yang makro maupun mikro. *Kedua*, ideal moral dari sebuah teks itu diberlakukan dalam bentuk legal spesifik yang sesuai dengan konteks sosio-historis pembacanya. Gerakan ganda Fazlur Rahman ini berangkat dari melihat situasi sejarah baik dalam konteks yang makro maupun mikro menuju upaya menggeneralisasi makna hukum khusus (*specific legal*) dan ide moral umum, dan lalu bergerak dari tujuan

moral sosial umum itu diterapkan dalam bentuk legal spesifik sesuai dengan konteks sekarang (Sibawaihi, 2007, hal. 58).

Hasan Hanafi menyebut hermeneutika sebagai ilmu penafsiran (interpretasi), yakni alat yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, maupun menjalankan. Penafsiran, dalam pandangannya, merupakan upaya pembacaan ungkapan vokal yang melibatkan proses pemahaman dengan merubah semua teks menjadi realitas yang dimilikinya dan membawanya dari pusat hidup masa lampau menuju masa sekarang, dan dari dunia luar objektif menuju dunia internal subjektif. Menafsirkan itu membuat pergerakan ganda dari dunia teks menuju dunia realitas dan dari dunia realitas menuju dunia teks. Menurut Hanafi, hermeneutika berkembang menjadi dua macam karena adanya struktur teks dan struktur sosial; yakni hermeneutika konservatif dan hermeneutika progresif. Hermeneutika konservatif menganggap teks sebagai arti bebas, arti secara harfiah dan sebuah norma menurut realitas yang diukur. Hermeneutika konservatif adalah formal, hampa isi, mistik, dogmatik, teosentris dan ahistoris. Hermeneutika progresif berusaha mengakomodasi teks menurut realitas dan menganggapnya hanya sebagai alat, bersifat material, penuh isi, sosial, terbuka, antroposentris dan bermakna. Konflik di antara dua tipe interpretasi ini merupakan suatu perjuangan antara dua kekuatan sosial (Hanafi, 2005, hal. 140).

Muhammad Shahrur menyatakan konsep pembacaan hermeneutis yang produktif (*al-qirā'ah al-muntijah*). Yang ia kemukakan adalah hermeneutika kontemporer (*al-qirā'ah al-mu'āṣirah*) sebagai kritik terhadap hermeneutika tiranik (*al-qirā'ah al-mustabiddah*). Ia menyatakan alasan mendasar bahwa sebagai wahyu Allah Swt., al-Qur'an itu diturunkan agar seluruhnya bisa dipahami dan diamalkan. Karena itu, Allah Swt telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia mengenai cara menyingkap makna dan rahasia dari pesan-Nya, yakni metode penafsiran al-Qur'an yang oleh Shahrur dinamai *manhaj al-tartīl*, yang juga bisa dipahami sebagai metode intra-tekstualitas. Metode ini, oleh Shahrur, diletakkan sebagai salah satu pondasi utama dalam hermeneutika al-Qur'an yang disebutnya dengan istilah *al-ta'wīl*. Sedangkan berhubungan dengan ayat-ayat hukum, ia mengemukakan teori *nadzariyāt al-hudūd* (Muhammad Shahrur, 2004: 19). Teori batas ini biasa dianggap sebagai metode pemahaman terhadap ayat-ayat hukum berdasarkan konteks sosio-historis masyarakat kontemporer (Mustaqim, 2010, hal. 187).

Dalam hermeneutikanya, Syahrur setidaknya menggunakan tiga kunci dasar, yakni kondisi berada/ being (*kainunah*), kondisi proses (*sairūrah*) dan keadaan menjadi *shairūrah*. Ketiganya mencerminkan bahwa persoalan-persoalan ketuhanan, alam dan manusia akan senantiasa mengalami ketiga kondisi tersebut. Dengan kata lain, eksistensi (*kainunah*) tidak bisa terlepas lepas dari proses ketika menjadi sesuatu bersama dengan perjalanan sejarah (*sairurrah*) dengan adanya suatu tujuan yang jelas untuk dijadikan apa sesuatu tersebut (*shairurrah*) (Fanani, 2009, hal. 64-65). Setiap hal pasti berkaitan dengan waktu selama berproses. Hal ini menunjukkan adanya proses perkembangan sebagai sesuatu yang berada.

Syahrur melalui prinsip ini mengajak agar umat Islam sadar tentang sejarah dalam memakanai al-Qur'an. Karena, setiap produk penafsir dan metodologinya merupakan *kainūnah* yang tidak akan pernah lepas dari proses sejarah (*sairūrah*), yang pada gilirannya terus berkembang dan bahkan berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zamannya. Hal itu dalam dalam upaya membumikan al-Qur'an sebagai ajaran Islam yang luhur dan tidak ada tandingan bagi keluhurannya (*ya'lū wa lā yu'lā 'alaih*). Tetapi, boleh jadi produk tafsir yang telah lama ada bisa usang atau mengalami anomali bahkan mengalami krisis (meminjam bahasa Thomas Kuhn) karena telah mengalami 'kondisi menjadi'.

Sedangkan teori hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid terdapat dalam karyanya yang berjudul *Isykāliyyāt al-Qiraāt Wa Aliyya at-Ta'wīl*. Karya ini menjadi hasil dari diskusinya tentang metodologi penafsiran. Yang ia tawarkan dalam karyanya itu adalah pendekatan hermeneutik dan semiotika modern dalam menafsirkan al-Qur'an (Abu Zaid, 2000, hal. 24). Ia menawarkan metode yang ia sebut sebagai "dialektika menaik" yang berbeda dengan "dialektika menurun" dalam wacana agama kontemporer lainnya. Metode "dialektika menaik" yang dimaksud Nasr ini adalah metode analisis teks yang dimulai dari yang konkrit dan faktual yang disebut realitas dan budaya, bergerak menaik, untuk sampai pada mengungkapkan apa yang samar dan tidak diketahui dari teks. Dialektika menaik ini dijelaskan pula oleh Nasr dengan terma "hubungan ganda", yakni pertama upaya mengkaji keterkaitan teks dengan budaya (masyarakat Islam awal) di mana teks itu terbentuk; dan yang kedua adalah relasi teks dengan budaya ketika sebuah teks itu dipercaya telah ikut serta membentuk budaya (masyarakat pembaca) (Abu Zaid, 2000, hal. 24).

Wacana hermeneutika juga dikemukakan oleh sebagian intelektual muslim Indonesia. Komarudin Hidayat dalam karyanya "Memahami Bahasa Agama", secara eksplisit, memandang pentingnya hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an, beserta problem-problem yang menyertainya. Sebelum itu, Munawir Sadzali, Quraish Shihab dan Shuhudi Ismail telah menggulirkan metode pemahaman kontekstual yang secara substantif memiliki karakteristik tidak jauh berbeda dengan hermeneutika. Hanya metode kontekstual dalam memahami teks itu berlaku dengan alasan logis yang kuat (*qarīnah*) dan terbatas pada persoalan agama yang *ghair ta'abbudī* atau *ta'qqulī* di luar ibadah mahdah dan aqidah.

Baidan menyatakan bahwa tiga prinsip pokok yang disebut *triadic structure* dalam teori hermenutika tersebut sesungguhnya secara substantif telah dipakai oleh sebagian ulama tafsir. Misalnya, Ibn Taimiyah, menegaskan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam setiap proses penafsiran, yakni (1) subjek yang mengatakan atau menyabdakan, (2) siapa yang menjadi perantara teks tersebut, dan (3) objek yang menjadi sasaran diturunkannya teks. Aspek "siapa yang menyabdakan" secara implisit mendorong mufassir untuk memahami aktor yang meyabdakan, yakni Allah Swt. Mufassir, karenanya, harus memahami hakikat teks itu secara baik dan komprehensif agar tidak terjebak dalam kekeliruan. Aspek "kepada siapa al-Qur'an diturunkan" mengingatkan mufassir bahwa al-Qur'an

disampaikan melalui perantara Nabi Muhammad saw sebagai yang menyampaikan sekaligus menjelaskan al-Qur'an kepada mereka. Peran Nabi saw memiliki kesamaan dengan peran Hermes dalam tradisi agama Yunani Kuno. Sedangkan aspek "ditujukan kepada siapa" tidak jauh berbeda dengan sistem kerja hermeneutika di mana dunia audiens harus diperhatikan dan dipahami secara seksama oleh penafsir untuk mengetahui konteks pembicaraan yang terjadi waktu itu (Baidan, 2011, hal. 76).

Perbedaan di antara tafsir dan hermeneutika, hemat Baidan, terletak pada lima hal. *Pertama*, Hermes dalam tradisi hermeneutika memiliki kewenangan mutlak untuk menginterpretasi dan menyadur pesan dewa, dan tidak ada kontrol dari dewanya; sementara Muhammad saw dalam tradisi ilmu tafsir hanya memiliki otoritas menyampaikan apa adanya dan menjelaskan maknanya yang kurang jelas, tanpa mengubah sedikitpun. *Kedua*, hermeneutika tidak mementingkan urutan prosedural yang akan diterapkan, sementara ilmu tafsir menekankan pentingnya langkah-langkah prosedural dalam menafsirkan al-Qur'an sebagaimana tergambar dalam tafsir *bi al-ma'tsūr* maupun *bi al-ra'y*. *Ketiga*, kajian hermeneutika berkisar pada tiga elemen pokok yang terkandung dalam *triadic structure* secara simpel dan umum, sementara kajian ilmu tafsir mencakup kaidah-kaidah yang lebih luas dan detail. Karenanya, metode hermeneutika saja belum cukup digunakan untuk memahami al-Qur'an. *Keempat*, teori hermeneutika mengesankan bahwa seorang penafsir mampu menafsirkan segala teks tanpa pengecualian sepanjang kompeten dalam ketiga elemen tersebut, sementara ilmu tafsir menyatakan bahwa tidaklah setiap teks al-Qur'an mesti dapat dipahami maknanya dengan jelas. *Kelima*, seorang interpreter dalam hermeneutika dituntut memahami diri si penulis (*the author*) lebih baik daripada mengenali dirinya sendiri, sementara ilmu tafsir masih menempatkan ketidakmungkinan memahami sumber teks al-Qur'an sesungguhnya, yakni Allah Swt. (Baidan, 2011, hal. 78-90).

Beragam gagasan tentang hermeneutika oleh kalangan intelektual muslim tersebut di atas sesungguhnya merupakan upaya kreatif mereka dalam merespon persoalan penafsiran dan krisis pemahaman agama kontemporer yang dianggap tidak berkembang atau mengalami stagnasi. Dengan begitu, mereka mencoba menggabungkan tradisi ilmu tafsir dalam Islam dengan tradisi hermeneutika dalam filsafat Barat. Penulis berasumsi bahwa hermeneutika sangat mungkin digunakan sebagai salah satu pendekatan atau perangkat alat bantu dalam ilmu tafsir, terutama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berada dalam domain *ta'aqqulī* atau *ghair ta'abbudī wa ghair ta'aqqudī* seperti wilayah mu'amalah yang jangkauannya sangat luas. Ulama klasik maupun kontemporer sebenarnya telah sepakat bahwa persoalan mu'amalah non ibadah mahdah dan aqidah adalah wilayah yang masih sangat terbuka luas untuk diijtihadkan dengan logika yang benar. Hasan Hanafi mengakui hal ini, demikian juga Ibn Taimiyah yang sekalipun dikenal tekstualis menyatakan dengan tegas dalam karyanya *al-Siyāsah al-Syar'iyyah* bahwa pada prinsipnya hukum asal dalam mu'amalah itu boleh kecuali kalau ada dalil yang tidak membolehkannya. Demikian juga, upaya pemahaman

kontekstual yang memiliki semangat yang sama dengan hermeneutika juga oleh kalangan ulama dibatasi pada wilayah *ta'aqqulī* tersebut.

Peran lain yang dapat dimainkan hermeneutika pada ilmu tafsir adalah peran perspektif, untuk menjelaskan secara *sophisticated* konsep maupun teori dalam ilmu tafsir. Apa yang dilakukan oleh Syamsudin ketika mencoba mengelaborasi konsep tafsir dalam perspektif hermeneutika Gracia adalah contoh yang menarik dalam hal ini. Tafsir yang oleh al-Zarkasyi dikonsepsikan sebagai upaya memahami al-Qur'an, menjelaskan maknanya, dan menyimpulkan hukum-hukumnya serta menyingkap hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan lebih mapan dengan perspektif tersebut. *Fahm*, *bayān* dan *istikhrāj* dalam perspektif Gracia memiliki makna yang berbeda. Pemahaman (*fahm*) adalah semacam aktifitas mental di mana seseorang menangkap sesuatu, yang dalam konteks teks, sesuatu itu bisa dipahami sebagai makna teks tersebut. Pemahaman itu bersifat psikologis dan personal, dalam arti dimiliki oleh pembaca teks sebelum dikemukakan secara publik baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Adapun yang terkait dengan *bayān* dapat dipandang sebagai kelanjutan dari *fahm*, dalam arti bahwa setelah pemahaman terhadap teks itu muncul dalam jiwa atau akal seseorang, ia menyampaikannya kepada publik dalam bentuk *bayān*. Pembacaan semacam ini dilakukan dengan mengelaborasi konsep tafsir dengan teori *historical function*, *meaning function*, dan *implication function* Gracia (Syamsudin, dkk., 2011, hal. 164).

Refleksi-Kritis

Gagasan yang telah dikemukakan oleh berbagai aliran dan para ahli hermeneutika dari Barat tidaklah semuanya keliru dan tidak berguna. Fabagai pemikiran dan gagasan dalam hermeneutika justru berguna dalam memperluas wawasan maupun memperkaya khazanah penafsiran.

Apabila hermeneutika dipahami sebagai ilmu yang berguna untuk menjelaskan dimaksud oleh firman Allah, maka istilah ini sudah diperkenalkan oleh para ulama Islam menyangkut ilmu penafsiran. Apabila ditinjau dari tujuan mempelajarinya, yaitu dalam upaya memahami dan menafsirkan makna kosa kata, serja menjelaskan konteks yang terdalam dan tersembunyi, maka hermeneutika menjadi penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Sesungguhnya hal itu sudah dipraktekkan oleh para ulama jauh sebelum hermeneutika diperbincangkan oleh filosof Barat. Hal ini telah diawali oleh Imam Syafi'i, yang diikuti oleh ulama' ushul fiqh, yang telah melahirkan kaidah kebahasaan dalam *thuruq al-istinbāth al-lughawi* yang banyak diadopsi oleh para mufassir. Dari sana dapat ditemukan pembahasan tentang kaidah-kaidah kebahasaan, *al-dalālāt*, kaidah *'ām-khāsh*, *muthlaq-muqayyad*, dan sebagainya (Abu Zahrah, t.t., hal. 115-173).

Bila hermeneutika adalah ilmu *at-ta'wīl*, maka pembicaraan tentang *ta'wīl* juga sudah dikenal lama oleh para ulama. Bila maksud hermeneutika adalah untuk memperoleh makna yang benar dengan keharusan memahami bahasa teks dengan

segala perangkatnya, maka ini merupakan hal positif dalam menafsirkan al-Qur'an dan telah ditekankan oleh para intelektual al-Qur'an (Al-Qaṭṭan, 1973, hal. 326).

Ada beberapa perbedaan mendasar dari ide dan penerapan hermeneutika yang membuat hermeneutika tidak langsung atau tidak sepenuhnya diterima dalam penafsiran. *Pertama*, tujuan awal ilmuwan Barat menggunakan hermeneutika adalah untuk mempelajari Bibel. Hal ini dapat dilihat dari pengertian hermeneutika dalam ensiklopedia, yakni sebagai kajian tentang prinsip-prinsip umum penafsiran Bibel untuk menyingkap berbagai kebenaran dan nilai dari Bibel (*the study of the general principle of Biblical interpretation to discover the truths and values of the Bible*). Pengertian tersebut menimbulkan rasa enggan untuk menerima hermeneutika untuk penafsiran al-Qur'an, karena al-Qur'an dan Bibel (Perjanjian Lama dan Baru) berbeda, dari sisi sejarah dan otentisitasnya. Bibel ditulis jauh setelah pewahyuanannya (sekitar 2000 tahun), sementara al-Qur'an langsung dihafal dan ditulis oleh sahabat setelah Nabi Muhammad mendapatkan wahyu. Dari sisi bahasa al-Qur'an juga berbeda dengan Bibel. Al-Qur'an dibaca dan ditulis dengan Bahasa Arab sejak turun sampai sekarang. Sementara Bibel diduga keras bahasa aslinya adalah Hebrew yang sudah punah, maka untuk memahaminya memerlukan bantuan bahasa serumpun. Bibel yang beredar sepenuhnya merupakan terjemahan dari bahasa latin ke bahasa lain seperti Inggris, Perancis. Keadaan demikian tentu menimbulkan *gap* dan kecurigaan bahwa ada kekeliruan dalam teks Bibel. Sebab itu, wajar bila cendekiawan Barat menggunakan hermeneutika dalam memahami Bibel (Shihab, 2013, hal. 431-433).

Kedua, Hermeneutika romantis menekankan pentingnya seorang penafsir menyelami diri sang pembuat teks atau penyusun teks, serta memasuki pikiran dan perasaannya agar memperoleh pemahaman yang benar dari makna teks. Dalam hal ini, kesamaan dari sisi kemanusiaan antara penafsir dan penyusun teks, dapat membantunya untuk memahami dan menerangkan makna dan tujuan dari teks tersebut. Pernyataan ini tentu tidak tepat kalau dibawa dalam konteks penafsiran al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah firman Allah bukan teks yang dikarang manusia.

Ketiga, hermeneutika filosofis menegaskan bahwa teks memiliki wujud sendiri, terlepas dari pengarang. Makna teks tidaklah bersifat kaku dan permanen sebagaimana maksud pengarangnya. Karena itu penafsiran teks merupakan hubungan antara teks dan penafsirnya. Tidak penting mengetahui maksud pengarang, karena itu pengarang telah dianggap mati, seperti yang ditulis oleh pengikut Gadamer, *The Death of The Author* (Shihab, 2013, hal. 431-433).

Dengan berbagai problem di atas, menurut penulis, hermeneutika dapat diterima dalam penafsiran al-Qur'an dengan beberapa catatan di atas. Hermeneutika yang dimaksud adalah *the art or theory of interpretation*. Hermeneutika yang dihasilkan Barat dapat memperkaya wawasan dalam melakukan studi terhadap al-Qur'an, tidak sepenuhnya salah, namun tidak

semuanya bisa diterapkan dalam kajian atau penafsiran al-Qur'an. Konstruksi ilmu tafsir sebenarnya telah memuat kaidah-kaidah penafsiran yang sangat kompleks yang termuat dalam *turāts-turāts* ilmu-ilmu al-Qur'an yang amat kaya, sehingga hermeneutika dimungkinkan untuk menambah kedalaman ilmu tafsir tersebut, bukan menggantikannya secara totalitas.

Simpulan

Berdasarkan kajian tersebut di atas, berikut ini dapat dikemukakan beberapa simpulan. *Pertama*, tafsir dibatasi sebagai ilmu yang dipergunakan sebagai instrumen untuk memahami al-Quran, menguraikan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya. Tafsir muncul sebagai hasil dari suatu usaha keras, sungguh-sungguh dan terus menerus dari seorang penafsir agar bisa menemukan dan menguraikan makna-makna yang dimaksud dari teks-teks al-Qur'an, serta mendeskripsikan berbagai hal yang dianggap *musykil* dari teks tersebut selaras dengan daya dan kemampuannya.

Kedua, secara simpel, hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah proses untuk merubah dari ketidakpahaman menjadi paham atau dari ketidaktahuan menjadi tahu. Hermeneutika dalam waktu yang bersamaan juga bis dipandang sebagai ilmu penafsiraniri, ilmu yang berusaha untuk menyingkap maksud atau makna yang terkandung dalam perkataan dan ungkapan penulis, atau interpretasi yang merujuk secara spesifik kepada penafsiran teks kitab suci. *Ketiga*, bila dianalisis dari perspektif filsafat ilmu, maka sesungguhnya ilmu tafsir telah memiliki tiga struktur dasar bangunan keilmuan, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Keempat, hermeneutika sangat mungkin digunakan sebagai salah satu pendekatan atau perangkat alat bantu dalam ilmu tafsir, terutama dalam memahami berbagai ayat al-Qur'an yang berada dalam domain *ta'aqqulī* atau *ghair ta'abbudī wa ghair ta'aqqudī* seperti wilayah mu'amalah yang jangkauannya sangat luas.

Referensi

- Al-Qaṭṭān, M. (1973). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Mansyūrāt al-'ashr al-hadīts.
- Baidan, N. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta.
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bleicher, J. (1980). *Contemporary Hermeneutic: Hermenutics as Method, Philosophy, and Critique*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Faiz, F. (2002). *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*.

- Yogyakarta: Qalam Press.
- Fanani, M. (2009). *Fiqh Madani: Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Federspiel, H. M. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hanafi, H. (2005). *Liberalisasi Revolusi Hermeneutik*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Musa, K., & Duhruj, A. (1992). *Kaif Nafham al-Qur'an; Dirāsah fī al-Madzahīb al-Tafsīriyyah wa Ittijāhātihā*. Beirut: Dar Berut Mahrusah.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.
- Setiawan, N. K. (2008). *Akar-akar Pemikiran Progressif dalam Kajian al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sibawaihi. (2007). *Hermeneutika Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Supena, I. (2012). *Bersahabat dengan Makna*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Suryadilaga, A. M. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS.
- Syamsudin, Sahiron, dkk. (2011). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.
- Zahrah, A. (t.t.). *Ushul Fiqh*. Daar al-Fikr al-'Arabiy.
- Zaid, N. H. A. (2000). *Mafhūm al-nash: Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabiy.